

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Peran Orang Tua**

##### **1. Pengertian Peran Orang Tua**

Secara bahasa kata peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pemain sandiwara atau film, tukang lawak, dan secara istilah adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>1</sup>

Kemudian pengertian peran menurut Marylin Friedman dalam bukunya memiliki arti serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan yang menerangkan sesuatu yang individu-individu harus lakukan dalam situasi-situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan oranglain yang menyangkut peran-peran tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 854.

<sup>2</sup>Marylin Friedman, *Family Nursing Theory And Practice. Debora Ina R.L.*, (Jakarta: EGC, 1998), 3.

Peran adalah suatu kewajiban yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan rasa tanggung jawab terhadap sesuatu agar yang telah menjadi tujuannya semula dapat tercapai secara efektif.

Kemudian definisi orang tua menurut Puji sebagaimana yang dikutip oleh Syafe'i dalam bukunya adalah "pendidik pertama, utama dan kodrat". Orang tua adalah orang pertama yang dipandang sebagai orang yang segala tahu. Anak menyandarkan seluruh harapannya kepada orang tuanya. Ketika ia mengalami kesulitan apapun, ia meminta bantuan kepada orang tuanya; ketika sedang berbicara dengan kawan sebayanya, anak-anak selalu membanggakan orang tuanya masing-masing. Itulah orang tua bagi anak. Sedangkan menurut Sahlan sebagaimana yang dikutip oleh Syafe'i dalam bukunya orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>3</sup>

---

37. <sup>3</sup>S, Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Depok: Ghalia Indonesia, 2002),

Di sisi lain, secara Yuridis dengan tegas dinyatakan bahwa orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak. Hal ini termaktub dalam pasal 9 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak yang secara tegas menyatakan bahwa orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Bahkan dalam pasal 10 dinyatakan, bahwa bila orang tua yang terbukti melalaikan tanggung jawabnya sebagaimana pasal 9 sehingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dapat dicabut kuasa asuhnya sebagai orang tua terhadap anaknya. Dengan demikian, peran orang tua sangat penting dan strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter anak kelak.<sup>4</sup>

Jadi berdasarkan beragam pemaparan diatas dapat diberi kesimpulan bahwa peran orang tua adalah sebagai guru utama, *public figure*, sahabat dan sekaligus tumpuan harapan bagi anak-anaknya untuk membantu membentuk kepribadian anak dalam mewujudkan sebuah impian yang telah di cita-citakan. Untuk dapat menghadapi zaman era globalisasi dan serba canggih seperti saat ini dibutuhkan

---

<sup>4</sup>UU Perlindungan Anak(UU RI No. 23 Tn. 2002), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 45.

sekali generasi manusia yang terampil, cerdas, dan bermartabat serta bertanggung jawab dalam menyongsong kehidupan di masa depannya.

## 2. Macam-Macam Peran Orang Tua Pada Anak

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentu berkewajiban dan bertanggung jawab dalam melaksanakan perannya, diantara peran orang tua yaitu mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak.<sup>5</sup> Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah dan ibu. Sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya, Philips menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi tempat belajar yang penuh kasih sayang (*School of love*). Kemudian menurut Gunadi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan oleh ayah dan ibu dalam mengembangkan karakter anak, diantaranya yaitu; *pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram; *kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak; *ketiga*, mendidik anak. Maksudnya, mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Nina St. Salmaniah S, “Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak”, dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA, (Medan: Universitas Medan Area, 2013)22.

<sup>6</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 145.

Selanjutnya, anak memerlukan figur ibu dan figur ayah secara komplementatif bagi pengembangan karakternya. Pada generasi sebelumnya, pengasuhan anak cenderung dilimpahkan pada ibu saja. Namun saat ini terjadi pergeseran konsep, dari pengasuhan *motherhood* menjadi *parenthood*. Konsep *parenthood* menitikberatkan pada peran kedua orang tua. Peran ayah di sini sangat diperlukan, karena pola pengasuhan ibu yang cenderung hati-hati akan diseimbangkan oleh ayah. Ayah membantu anak bersifat tegas, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang mencoba. Jika ibu memerankan sosok yang memberikan perlindungan dan keteraturan. Keterlibatan ayah dalam keluarga juga dapat meningkatkan IQ anak, selain itu anak akan lebih memiliki rasa humor, percaya diri, dan memiliki motivasi belajar. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan ayah untuk mengasuh anak dalam mengembangkan karakter, diantaranya yaitu; *pertama*, selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar; *kedua*, hindari tingkah laku menghina, meremehkan, memarahi, dan memerintah anak, karena hal ini akan menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif pada diri anak; *ketiga*, mengusahakan ikut terlibat secara aktif dalam mentransfer nilai-nilai yang baik saat bersama anak; *keempat*, mengupayakan diri sebagai figure idola bagi anak-anaknya.

Melalui berbagai hal ini diharapkan anak akan mencintai dan menghormati ayahnya, dan ada gilirannya anak dapat mengambil banyak pelajaran dari sosok ayahnya.<sup>7</sup>

Selain peran ayah, peran ibu pun sangat berperan penting dalam keluarga. Diantara langkah penciptaan suasana yang baik itu adalah usaha menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menyayangi diantara suami istri dan antara seluruh anggota keluarga. Jadi dengan pengertian, penerimaan, penghargaan, kepercayaan dan kasih sayang yang dilandasi oleh keimanan yang mendalam, yang terpantul ke dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapatlah terhindar dari berbagai masalah negatif yang kadang-kadang terjadi dalam tindakan dan sikap masing-masing anggota keluarga. Tak hanya itu menurut Zakiah Daradjat peran ibu diantaranya yaitu menyusui dan mengasuh anak, menerapkan pembinaan iman dan tauhid anak, pembinaan akhlak anak, pembinaan ibadah dan agama anak, dan pembinaan kepribadian dan sosial anak.<sup>8</sup> Dalam hal ini tak dapat dipungkiri bahwa ibu berperan penting terutama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena disaat ayah bekerja anak menghabiskan

---

<sup>7</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 148-150.

<sup>8</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 47-62.

sebagian besar waktunya bersama ibu. Jadi agar bagaimana sikap kepribadian anak, akhlak anak, ibadah dan tauhidnya anak kelak itu tergantung bagaimana ibu memberikan pengetahuan akan hal itu dan disertai bagaimana ibu melakukan penerapan hal tersebut yang nantinya menjadi suatu kebiasaan pada anak.

## **B. Pembentukan Karakter Anak**

### **1. Pengertian Karakter Anak**

Secara etimologi bila ditelusuri asal dari kata “karakter” berasal dari bahasa latin yaitu “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam.<sup>9</sup> Dalam bahasa inggris berasal dari kosa kata “*character*” artinya perilaku. Selain *character*, kata lain yang berarti tingkah laku adalah “*attitude*”. Dalam bahasa inggris tak membedakan secara signifikan antara *character* dan *attitude*. Secara umum *attitude* dapat kita bedakan atas dua jenis yaitu *attitude* yang baik, kita sebut ‘karakter’ dan *attitude* buruk kita katakan ‘tabiat’. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan

---

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

tanggung jawab. Tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang.<sup>10</sup>

Kemudian secara terminologi para ahli mendefinisikan karakter ini dengan beberapa pengertian diantaranya menurut Jack Corley dan Thomas Phillip sebagaimana yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya menyatakan bahwa karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.

Berbeda dengan Scerenko sebagaimana yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya, ia mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etnis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Kemudian dalam *American Heritage Dictionary of the English Language 4<sup>th</sup> edition* sebagaimana yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya, mendefinisikan karakter sebagai

---

<sup>10</sup>Erie Sudewo, *Best Practico Karakter Building Menuju Indonesia Lebih Baik* (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 13

gabungan antara kualitas dan ciri-ciri yang membedakan seseorang, kelompok atau sesuatu dengan yang lain.<sup>11</sup>

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah suatu watak, sifat, akhlak dan ciri khas seseorang yang telah terbentuk oleh lingkungannya semenjak dirinya masih kecil dan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi suatu kebiasaan dan apapun peran yang dijalankannya mampu sesuai amanat dan bertanggung jawab..

Selanjutnya secara terminologi dalam pengertian yang sederhana dapat didefinisikan bahwa pendidikan karakter ini memiliki makna yang beragam diantaranya berdasarkan pendapat beberapa para ahli yaitu seperti menurut Burke sebagaimana yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya, pendidikan karakter semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.<sup>12</sup>

Adapun Menurut Williams & Schnaps, pendidikan karakter didefinisikan sebagai *“Any deliberate approach by which school personnel, ofte in conjunction with parents and community members, help children and youth becom caring, principled and responsible”*. Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel

---

<sup>11</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 42.

<sup>12</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 38.

sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

<sup>13</sup>

Kemudian sebagaimana yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya, *Scerenkopen pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara ciri dari kepribadian positif ini dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladan, kajian (seperti; sejarah, dan biografi para bijak, dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).*<sup>14</sup>

Jadi berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan pendidikan karakter adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk memberikan nilai-nilai karakter yang baik pada anak.

Sehingga kegiatan tersebut dapat diserap oleh anak dan bagaimana sikap anak tersebut dapat termanifestasikan di dalam kehidupan sehari-hari, juga dapat melekat di dalam dirinya hingga dewasa. Kemudian dengan diberikannya pendidikan tersebut mampu menjadi benteng bagi dirinya ketika menghadapi gejolak kehidupan

---

<sup>13</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 15.

<sup>14</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 43.

dan anak mampu bertanggung jawab atas dirinya, keluarganya, dan apa yang telah menjadi keputusannya dengan didasari keimanan yang kuat terhadap agamanya.

Selanjutnya menurut *Convention on the Rights of the Child* yang telah diratifikasikan Pemerintah Indonesia melalui Keppres nomor 39 tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun kebawah. Sementara itu, UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. UU RI nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah sedangkan Undang-Undang perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun. Pengertian tentang kriteria anak ada hakikatnya meyangkut soal usia.<sup>15</sup>

Setelah kita mengetahui pemaparan diatas mengenai “peran orang tua” dan “karakter anak”, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak adalah orang tua sebagai seseorang yang paling berperan penting dalam hal mendidik, mengasuh, mengajarkan, dan senantiasa membiasakan anak dirumah

---

<sup>15</sup>UU Perlindungan Anak(UU RI No. 23 Tn. 2002), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 97.

untuk memberikan pengarahan dalam bertingkah laku, dan membatasi anak untuk berbuat sesuatu agar tidak mendekati hal-hal yang negatif.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter adalah amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa;

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung Jawab”<sup>16</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan disekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan dibidang akademik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Jika adanya keseimbangan maka pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 5-6.

<sup>17</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 6.

Begitupun dalam Islam, akhlak dapat mengangkat derajat seorang muslim setelah takwa. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ  
إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا  
(رواه. احمد و ترميذي)

Artinya: “Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda; Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah diantara mereka yang paling baik akhlaknya”.(HR.Ahmad dan Tirmidzi Nomor:479)<sup>18</sup>

Sebagai orang tua, harus terlibat dalam mendidik dan mengawasi anak-anak mereka agar tidak terjerumus kedalam perbuatan yang tidak diinginkan akibat pergaulan dan semacamnya. Hal ini telah diperingatkan oleh Allah untuk menjaga anak dan keluarganya sebagaimana terdapat dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yaitu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

---

<sup>18</sup> Amir Alau'ddin Ali bin Balban Al Farisi, *Shahih Ibnu Hibban Jilid II*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 297-298.

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At-Tahrim: 6)<sup>19</sup>

### 3. Identifikasi Karakter

Menurut Erie Sudewo dalam bukunya beliau mengatakan bahwa, karakter dapat dibedakan atas dua kategori yakni,<sup>20</sup>

- a. Karakter Pokok, yaitu suatu karakter yang dijadikan sebagai landasan utama. Semua orang diharuskan memiliki karakter ini bahkan pengangguran sekalipun, karena bila memiliki karakter pokok pasti punya bobot kualitas. Setidaknya lingkungan pun jadi sayang padanya. Karakter pokok di bagi menjadi tiga yaitu;
  - 1) Karakter Dasar, yaitu suatu karakter yang menjadi inti atau fondasi dari karakter pokok. Karakter ini ditopang oleh tiga nilai yang menjadi sifat dasar manusia, yaitu; tidak egois, jujur, dan disiplin.

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 560.

<sup>20</sup>Erie Sudewo, *Best Practico Karakter Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 15-16.

- 2) Karakter Unggul, yaitu suatu karakter yang dibentuk oleh tujuh sifat baik, yaitu; ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, perbaiki diri, sungguh-sungguh. Bagi yang karakter dasarnya sudah terdidik, pembentukan karakter unggul akan menjadi lebih mudah. Maka dari itu karakter unggul ini perlu dilatih dalam kehidupan sehari-hari sejak anak masih kecil.
  - 3) Karakter Pemimpin, yaitu suatu karakter yang dibentuk oleh sembilan nilai pembentuk, diantaranya yaitu; adil, arif, bijaksana, kesatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif. Karakter inipun sama perlu dididik dan dilatih pada anak sehingga menjadi aktivitas keseharian. Tentu saja, keberhasilan pembentukan karakter pemimpin, amat bergantung pada pembentukan dua karakter pokok lainnya, yaitu karakter dasar dan karakter unggul.
- b. Karakter Pilihan merupakan perilaku baik yang berkembang sesuai dengan profesi pekerjaan. Tiap profesi memiliki perilaku karakternya. Tuntutan profesi guru, pada bagian tertentu karakternya berbeda dengan karakter militer. Berbeda lagi karakter dokter dibanding karakter pengacara. Namun yang

tidak boleh diabaikan, apapun profesinya, tiap orang harus membangun karakter pokok terlebih dahulu.

Total dari karakter pokok berdasarkan pendapat Erie Sudewo itu ada 20 karakter, namun Indonesia *Heritage Foundation* merumuskan ada sembilan karakter dasar saja yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan Santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan, dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>21</sup>

Sementara *Charakter Counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter ada 10 pilar yaitu:<sup>22</sup>

- 1) Dapat dipercaya (trustworthiness)
- 2) Rasa hormat dan perhatian (respect)
- 3) Tanggung jawab (responsibility)
- 4) Jujur (fairness).
- 5) Peduli (caring).
- 6) Kewarganegaraan (citizenship)
- 7) Ketulusan (honesty)
- 8) Berani (courage)
- 9) Tekun (diligence)
- 10) Integritas

---

<sup>21</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) , 42-43.

<sup>22</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* , 42-43.

Sejumlah pendidikan karakter ini dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zubaedi dalam bukunya, bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Jadi karena inilah nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.<sup>23</sup>

Kemudian berdasarkan hal tersebut Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ mengusungkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat mulia kepada Allah, yaitu Asmaul Husna. Jadi dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya menjadi 7 karakter dasar, yaitu; jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama<sup>24</sup>

Selain itu kita sudah mengetahui bahwa ada empat sifat wajib rasul yang merupakan pencerminan karakter Nabi Muhammad SAW,

---

<sup>23</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 73.

<sup>24</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 43.

dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat, yakni shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Jadi sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah menjadi modal utama beliau untuk menjadi seorang mahaguru, pendidik, dan suri tauladan sehingga risalah yang diamanahkan kepadanya dapat disampaikan dengan baik.<sup>25</sup> Kesempurnaan akhlak rasulullah ini dijelaskan sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ  
إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا  
(رواه. احمد و ترميذي)

Artinya: “Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda; Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah diantara mereka yang paling baik akhlaknya”.(HR.Ahmad dan Tirmidzi Nomor:479)<sup>26</sup>

Disini dalam pembentukan pribadi anak, selain yang telah dipaparkan diatas sebagai orang tua kitapun perlu mencontoh Rasulullah sebagai simbol atau figur keteladanan.

*Kedua*, Pancasila. NKRI ditegakkan atas prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang

---

<sup>25</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 64-77.

<sup>26</sup> Amir Alau'ddin Ali bin Balban Al Farisi, *Shahih Ibnu Hibban Jilid II*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 297-298.

terdapat dalam UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi pedoman yang mengatur segala aspek kehidupan bangsa Indonesia. Dengan tujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara;

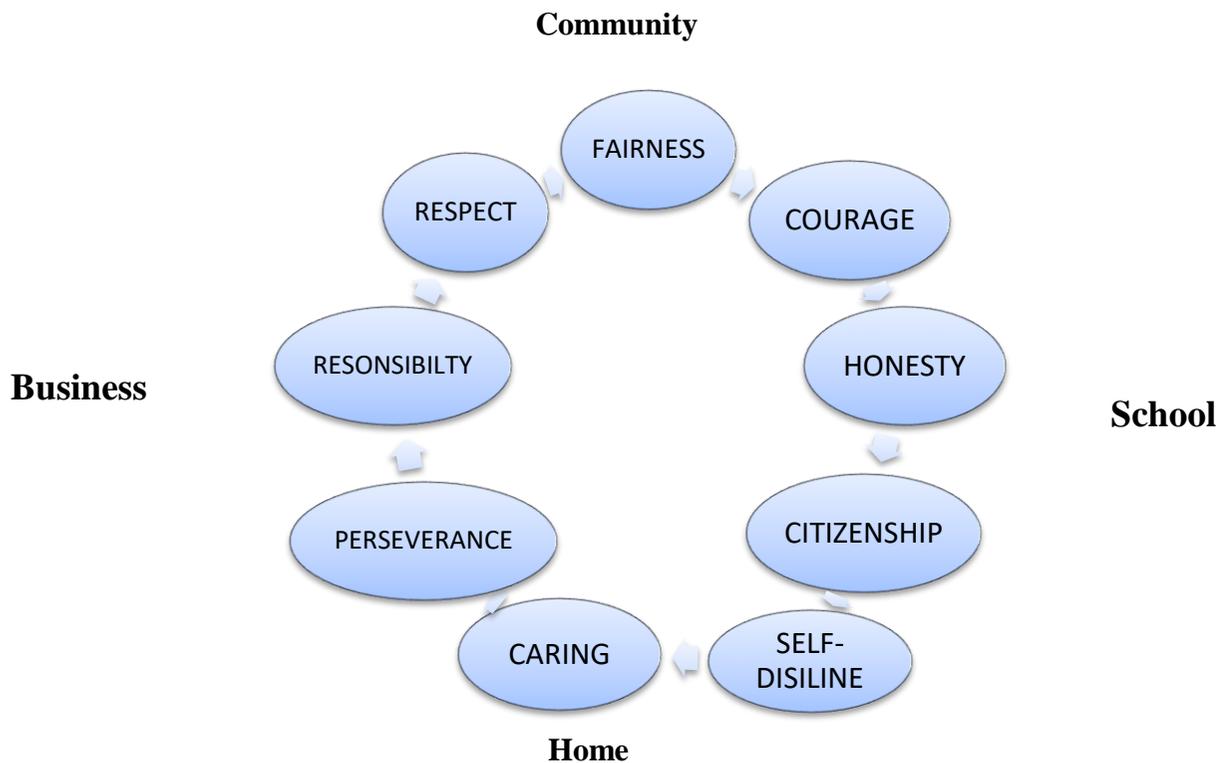
*Ketiga*, budaya. Nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna dalam berkomunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Jadi posisi budaya sangat penting.

*Keempat*, tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara Indonesia, dan dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur.<sup>27</sup>

Para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter dalam gambar berikut.

---

<sup>27</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 73-74.



Gambar 2.1

## Bagan Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Dari gambar tersebut dapat diperinci bahwa pendidikan karakter mencakup Sembilan pilar yang saling kait mengait, yaitu:

- a. Tanggung Jawab (*responsibility*), artinya mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri, dan berkomitmen.
- b. Rasa hormat (*respect*), artinya menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan Negara.

Kemudian memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama.

- c. Keadilan (*fairness*), artinya melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan, bekerja sama dengan oranglain. Memahami keunikan dari nilai-nilai setiap individu dalam masyarakat.
- d. Keberanian (*courage*), artinya bertindak secara benar padasaat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani dari pada pendapat orang banyak.
- e. Kejujuran (*honesty*), artinya memiliki kemampuan dalam menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara terhormat.
- f. Disiplin (*self-discipline*), artinya memilki kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi yang tercemin melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan.
- g. Ketekunan (*perseverance*), artinya memiliki kemampuan untuk mencapai sesuatu dengan menentukan nilai objektifnya dengan

disertai kesabaran dan keberanian disaat menghadapi kegagalan.<sup>28</sup>

Namun menurut Otten sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya, bahwa ia menyempurnakan rumusan ini menjadi sepuluh pilar dengan menambahkan integritas (*integrity*), hal ini dimaksudkan karena adanya suatu ketegasan dari dalam diri seseorang saat mentaati suatu nilai-nilai moral, sehingga mampu menjadi jujur, dapat dipercaya, dan penuh kehormatan. Jadi berdasarkan gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai dasar kemanusiaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan itu dapat bervariasi antara lima sampai sepuluh aspek. Selan itu, pendidikan karakter ini perlu dilaksanakan dirumah (*home*), dikembangkan dilembaga pendidikan sekolah (*school*), bahkan perlu diterapkan juga secara nyata didalam masyarakat (*community*) termasuk didalamnya adalah dunia usaha dan dunia industri (*bussiness*).

Jumlah dan jenis pilar yang dipilih dimungkinkan berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain, hal itu tergantung dengan kepentingan dan kondisinya masing-masing. Maka

---

<sup>28</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 78-79.

dari itu jumlah dan jenis pilar karakter mana yang lebih menjadi penekanan dalam pendidikan karakter juga tentu berbeda.<sup>29</sup>

#### 4. Proses Pembentukan Karakter

Setiap anak lahir ke dunia ini dengan membawa potensi dasar, yaitu berupa *multiple intelegences* (ragam kecerdasan) dan juga membawa nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi pendorong untuk dapat bertahan hidup di masyarakat. Potensi-potensi itu harus dikembangkan secara optimal pada masa usia dini, yaitu pada usia nol sampai delapan tahun yang merupakan masa *golden age*. Dalam usia inilah seorang anak mencapai titik puncak untuk menerima segala respon yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.<sup>30</sup>

Secara alami sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconsciocis mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan mulai terbangunnya konsep diri.<sup>31</sup>

Menurut Zubaedi, disadari bahwa karakter/akhlak/moral yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Perubahan ini tergantung bagaimana proses

---

<sup>29</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 80-82

<sup>30</sup> S, Syafe'i, *Bagaimana Anda Mendidik Anak* (Depok: Ghalia Indonesia, 2002), 45.

<sup>31</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 18.

interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan dan alam.<sup>32</sup>

Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Begitupun lingkungan sekitar anak, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam juga ikut membentuk karakter.<sup>33</sup> Jadi semua pengalaman hidup yang telah dilalui dan diterimanya, baik berasal dari lingkungan sosial maupun yang datang dari media masa lainnya akan menambah pengetahuannya sehingga akan mengantarkannya untuk memiliki kemampuan yang sangat besar dalam menganalisis dan menalar objek luar. Maka dari itu, mulai dari sinilah peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Sehingga semakin banyak informasi yang datang dan diterima, semakin matang pula sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu tersebut.

Dengan kata lain seiring berjalannya waktu, penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih

---

<sup>32</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, 71.

<sup>33</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 43.

ketat sehingga secara otomatis tidak heran informasi yang masuk melalui pancaindra, mudah diterima oleh pikiran bawah sadar.<sup>34</sup>

Sebagai contoh, ketika sejak usia dini anak sudah diajarkan dan dibiasakan bersikap bertanggung jawab atas setiap kegiatan yang dilaluinya, seperti: *“ketika anak harus dibiasakan disiplin waktu oleh orang tua, diajarkan dan dibiasakan tidak boleh datang terlambat kesekolah, tidak dibiasakan untuk bolos sekolah walaupun ada kepentingan keluarga misalnya hendak mengajak anak sebaiknya diusahakan diluar jam sekolah, selanjutnya kalau anak benar-benar sakit usahakan orang tua yang memintakan ijin pada pihak sekolah; kemudian ketika anak pulang dari sekolah hendaknya ditanya “apakah ada PR?” dan membiasakan anak untuk menyelesaikan tugas sekolah secara tepat waktu dan sebagainya.”*

Kemudian ketika anak masuk dunia baru, dan ketika mengalami suatu perubahan dalam dirinya baik itu perubahan fisik, hormon, dan lingkungan. Juga ketika mulai masuk sekolah tingkat menengah pertama atau tingkat sekolah menengah atas yang nantinya akan bertemu dan berteman dengan beragam karakter. Misalnya, ketika bertemu teman tidak baik kemudian diajak untuk bolos, malas

---

<sup>34</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 18.

sekolah, dan berbuat hal nakal lainnya. Anak tidak akan mau, apalagi menuruti karena itu hal yang diluar kebiasaannya.

Secara alamiah seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kebiasaan yang sering dilakukan sejak dini dan didukung oleh penerapan pendidikan karakter yang diberikan orang tua dalam keluarga. Secara otomatis akan masuk dan terekam kedalam alam bawah sadarnya. Maka anak akan bisa mengerem dan mengontrol dirinya dari hal-hal yang mengarah ke perilaku tidak baik. Sikap yang terus menerus dibentuk, kelamaan akan melekat kedalam pribadi anak dan akan menjadi karakter baik pada anak kemudian dapat menumbuhkan motivasi, semangat belajar anak.

### **C. Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak**

#### **1. Pengertian Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak**

Setelah dijelaskan beberapa pemaparan diatas mengenai peran orang tua dan pembentukan karakter anak. Jadi dapat diberi kesimpulan bahwa "*peran orangtua terhadap pembentukan karakter anak*" yaitu orangtua sebagai guru utama, *public figure*, sahabat dan sekaligus tumpuan harapan bagi anak-anaknya untuk membantu membentuk kepribadian anak dalam mewujudkan sebuah impian yang telah di cita-citakan. Oleh karena itu agar dapat

menghadapi kehidupan di zaman era globalisasi seperti saat ini dibutuhkan sekali generasi manusia yang terampil, cerdas, dan bermartabat serta bertanggung jawab dalam menyongsong kehidupan di masa depannya. Maka dari itu, dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentu orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab dalam melaksanakan perannya, secara umum diantara peran orang tua yaitu mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak.

## **2. Prinsip-prinsip Penerapan Pendidikan Karakter**

Ada beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pendidik atau pengajar dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu diantaranya:<sup>35</sup>

- a. Fokus; maksudnya ucapan yang disampaikan ringkas, dan langsung pada inti pembicaraan sehingga mudah dipahami anak.
- b. Pembicaraan tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup pada anak untuk menguasainya.
- c. Repetisi; maksudnya berikan pengulangan pada kalimat-kalimat yang menjadi pokok bahasan setidaknya tiga kali pengulangan agar anak bisa mengingat dan menghafalnya.
- d. Analogi langsung;

---

<sup>35</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 110-111.

- e. Memperhatikan keragaman anak; tujuannya agar kita paham dan mengetahui bahwa setiap anak memiliki ciri khas dan adanya perbedaan, jadi dalam penanganan dan pemberian motivasi pada setiap anak caranya akan selalu berbeda. Sehingga dengan memunculkan pemahaman yang tidak terbatas dapat memotivasi anak untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu (bosan).
- f. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, kinetik.
- g. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa);
- h. Menumbuhkan kreatifitas anak dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara;
- i. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, dan tidak terpisah seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka;
- j. Aplikatif; maksudnya anak langsung menerapkannya. Seperti: rasulullah langsung memberikan pekerjaan pada anak. Setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan Daurah at-Tarbiyah.

Dengan demikian, dapat kita ketahui jika kita mengharapkan rahmat Allah SWT, seharusnya kita mengikuti teladan yang terdapat pada diri Rasulullah, SAW. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut.<sup>36</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)<sup>37</sup>

### 3. Strategi dan Metode Pembentukan Karakter

Ditinjau dari segi strategi dan metode yang digunakan, dalam mendidik anak harus menggunakan keteladan dan pembiasaan karena pendidikan karakter berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Jadi upaya mendidik karakter anak terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti

---

<sup>36</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 48.

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 420.

ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama.<sup>38</sup>

Selain dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan, ada beberapa metode pendukung implementasi model pendidikan karakter dalam membentuk karakter anak diantaranya yaitu:<sup>39</sup>

- a. Menanamkan kejujuran
- b. Mengembangkan potensi atau bakat
- c. Membuat perumpamaan
- d. Memanfaatkan peristiwa tertentu
- e. Menanamkan rasa hormat kepada orang tua
- f. Menanamkan kepercayaan diri
- g. Mengajarkan sopan santun
- h. Menjaga/memelihara kepercayaan

Sedangkan menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad kadri dalam bukunya, strategi dan metode pembentukan karakter diantaranya yaitu:<sup>40</sup>

1. Komunikasi yang baik
2. Menunjukkan Keteladanan

---

<sup>38</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),128-154.

<sup>39</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 186-206.

<sup>40</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, 7.

3. Mendidik anak dengan kebiasaan
4. Mengambil hikmah dari sebuah cerita

Menurut Mukti Amini sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya, ada 10 cara yang dapat dilakukan orang tua untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam mengembangkan karakter yang baik pada anak, diantaranya yaitu:

- a. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah dan ibu sebagai agenda utama. Maksudnya orang tua perlu merencanakan dan memberikan waktu khusus untuk tugas keayahbundaan (*parenting*) dalam memetakan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.
- b. Mengevaluasi cara ayah dan ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu ketika bersama anak. Misalnya, memikirkan jumlah waktu yang dilalui bersama anak-anak pada berbagai kegiatan sehari-hari contohnya belajar bersama, makan bersama, dan sebagainya.
- c. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik.
- d. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/ alami yang datang dari berbagai media seperti buku, lagu, film, TV, *games*, internet, dan sosial media yang secara terus menerus memberikan pesan pada anak dengan

cara yang mengesankan, baik pesan yang bermoral maupun tidak bermoral. Jadi orang tua harus bisa menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi berbagai pesan-pesan dari berbagai media yang digunakan anak.

- e. Menggunakan bahasa karakter. Maksudnya, perlu menjelaskan pada anak tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh berikut alasannya.
- f. Memberikan hukuman dengan kasih sayang.
- g. Belajar untuk mendengarkan anak.
- h. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak.
- i. Tidak mendidik karakter melalui perilaku saja. Maksudnya, meskipun orang tua sibuk, tetapi perlu meluangkan waktu bersama anak (seperti makan pagi/malam bersama atau saat sholat shubuh/isyah berjamaah) setidaknya sekali dalam sehari. Jadi pada saat itu bisa dijadikan sebagai sarana yang baik untuk berkomunikasi dan menanamkan nilai yang baik melalui percakapan ringan saat setelah kegiatan bersama, tanpa sadar anak menyerap berbagai peraturan dan perilaku yang baik.
- j. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja. Maksudnya, orang tua perlu memberikan contoh berbagai sikap dan kebiasaan baik seperti kedisiplinan, kejujuran, hormat, santun

dan tolong menolong, dan sebagainya. Karakter anak tidak akan berkembang baik jika hanya melalui nasehat orang tua saja.<sup>41</sup>

#### **4. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter**

Secara teoritik nilai karakter berkembang secara psikologis dalam diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi beberapa tahapan menjadi dua domain yaitu kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan. Idealnya diantaranya yaitu.<sup>42</sup>

1) Tahapan pada domain Kesadaran aturan.

- 1) Usia 0-2 tahun: aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa
- 2) Usia 2-8 tahun: aturan disikapi bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran
- 3) Usia 8-12 tahun: aturan diterima sebagai hasil kesepakatan

2) Tahapan pada domain pelaksanaan aturan.

- 1) Usia 0-2 tahun: aturan dilakukan hanya bersifat motorik
- 2) Usia 2-6 tahun: aturan dilakukan dengan orientasi diri sendiri

---

<sup>41</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 145-157.

<sup>42</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 20-21.

3) Usia 6-10 tahun: aturan dilakukan sesuai kesepakatan

4) Usia 10-12 tahun: aturan dilakukan karena sudah dihimpun

Adapun dalam pandangan Islam tahapan-tahapan perkembangan dan pembentukan karakter perlu dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya.

*“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat Laa Ilaha Illallah”. (HR. Ibnu Abbas)*

*Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik. (HR. Ibnu Majah)*

عن عَبْدِ اللَّهِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه.الحكم و ابو دود)

Artinya: Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda, ”Perintahkanlah kepada anak-anakmu shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau meninggalkannya sedang mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkan di antara mereka itu dari tempat tidurnya.”(HR. Al-Hakim dan Abu Daud)<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 198.

*Anas berkata bahwa rasulullah bersabda: anak itu pada hari ke tujuh dari kelahirannya disembelihkanlah akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau sholat (diharuskan). Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada allah dari fitnah-fitnah dunia dan siksaan diakhirat (HR. Ibnu Hibban).*

Dari hadis diatas dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap berikut.<sup>44</sup>

- 1) Tauhid (dimulai sejak usia 0-2 tahun)
- 2) Adab (5-6 tahun)
- 3) Tanggung Jawab diri (7-8 tahun)
- 4) Caring-Peduli (9-10 tahun)
- 5) Kemandirian (11-12 tahun)
- 6) Bermasyarakat (13 tahun >)

---

<sup>44</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 23

Berdasarkan klasifikasi tersebut dengan kata lain, idealnya pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti:<sup>45</sup>

1) Tauhid (Usia 0-2 tahun)

Menurut Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *Ahkam al-Maulad*, apabila anak sudah mampu mengucapkan kata-kata, maka ditekankan pada mereka kalimat “Laa Illaha Illallah’, Muhammad Rasulullah”. Dan jadikan suara pertama kali didengar oleh anak berupa pengetahuan tentang keesaan Allah SWT.

2) Adab (5-6 tahun)

Pada fase ini, hingga anak berusia 5-6 tahun harus dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a) Jujur, tidak berbohong
- b) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah
- c) Mengenal mana yang baik dan yang buruk
- d) Mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak dibolehkan).

---

<sup>45</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 23-27.

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada fase ini anak harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik atau buruk, dan anak mulai dikenalkan atau dididik apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Targetnya adalah anak dapat memiliki kemampuan mengenal mana yang benar dan salah, baik dan buruk. Sebagai contoh: *“Bu saya boleh melakukan ini tidak?”*, *“Saya boleh mengambil ini tidak”*.

### 3) Tanggung Jawab Diri (7-8 tahun)

Sejak usia 7 tahun perintah anak mulai menjalankan shalat, tujuannya melatih anak untuk bertanggung jawab terutama pada diri sendiri. Kemudian anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kewajiban dan kebutuhan dirinya sendiri. Implikasinya adalah berbagai aktifitas seperti: makan sendiri (tidak disuapi), mandi sendiri, berpakaian sendiri, mengerjakan PR tepat waktu, dan hal lain dapat dilakukan pada usia tersebut. Pada usia ini juga anak mulai dididik untuk tertib dan disiplin, karena seperti dalam

pelaksanaan sholat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin.

Mendidik sholat juga berarti membina masa depannya sendiri. Sebagai konsekuensinya berarti anak dididik untuk menentukan pilihan masa depan, menentukan cita-cita, dan sekaligus ditanamkan sistem keyakinan. Artinya, cita-cita itu akan terwujud jika dilandasi dengan keyakinan yang kuat. Jadi keyakinan ini dapat terwujud jika dilandasi dengan upaya yang sungguh-sungguh dan dilakukan secara terus-menerus, tertib, dan disiplin.<sup>46</sup>

Tanggung jawab paling penting adalah melakukan pekerjaan yang terbaik disekolah dan memanfaatkan secaramaksimal pendidikan mereka. Pekerjaan rumah (PR) adalah bagian dari tanggung jawab tersebut. Anak-anak harus melibatkan pekerjaan rumah tidak hanya sebagai sarana untuk mendapatkan nilai bagustetapi sebagai kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan karakter yang baik seperti disiplin diri dan menempatkan tugas diatas kesenangan. Orang tua dapat membantu anak membentuk kebiasaan pekerjaan rumah yang baik dengan mencoba membangun (1) system, seperti agenda rencana harian, untuk mencatat tugas pekerjaan rumah, (2) waktu belajar pekerjaan rumah, idealnya di waktu yang sama setiap harinya; dan (3) area khusus untuk belajar dimana mereka dapat mengerjakan pekerjaan rumah tanpa gangguan. Membantu anak menetapkan dan bekerja untuk mencapai tujuan dapat mengembangkan kebajikan dari perencanaan, penyusunan, dan ketekunan<sup>47</sup>

#### 4) Caring-Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya mendidik anak untuk mulai peduli, menghargai, dan

---

<sup>46</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 25.

<sup>47</sup> Thomas Lickona, *Character Matters (persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 73-74.

menghormati pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul, bekerja sama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain juga, dan lain-lain.

Di sisi lain, sebagai dampak dari kegiatan bekerja sama dan kebersamaan ini juga berdampak pada sebuah pendidikan akan pentingnya bertanggung jawab kepada orang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan mulai tumbuh pada usia ini.

Sebagai indikatornya adalah dikisahkan dari suatu riwayat bahwa, rasulullah setelah ditinggal meninggal ibunya, nabi pernah bekerja menggembala kambing milik orang Makkah, sebagaimana tertuang dalam sebuah hadis yang berbunyi; ‘Allah tidak mengutus nabi, melainkan ia pernah menggembala kambing. Para sahabat bertanya. Dan engkau yaa Rasulullah? Beliau bersabda: dan aku sudah pernah juga menggembala kambing kepunyaan orang makkah dengan menerima upah yang tidak seberapa banyak.’”

(HR. Bukhari)

Ditinjau dari segi usia, pekerjaan menggembala itu dilakukan sebelum berusia 12 tahun. Kira-kira berusia 9-11 tahun. Hal ini dikuatkan oleh sebuah pernyataan: “selanjutnya setelah nabi berusia 12 tahun, nabi ikut pamannya Abu Thalib untuk berdagang ke negeri Syam.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, pada usia ini tepat sekali jika anak sudah dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan. Akan

---

<sup>48</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 25-26.

tetapi, menurut pendapat penulis penerapan sikap kepedulian dan tanggung jawab itu alangkah baiknya jika dilatih sejak dini. Seperti: anak sudah diajarkan makan sendiri, kemudian diajarkan tanggung jawab diri dalam membereskan peralatan makan setelah ia makan, memakai sepatu atau sandal sendiri kemudian dirapikan kembali, dan hal-hal kecil lainnya yang dapat dikerjakan atau dilakukan sendiri oleh anak sejak usia dini. Kemudian sebagai indikatornya adalah sewaktu Nabi mulai dipercaya menggeumbala kambing oleh orang mekkah.

Mengutip dari buku, Abdul Majid dan Dian Andayani beliau mengutip dalam suatu riwayat yang menyatakan: “Ketika Nabi berusia kurang lebih empat tahun, pada saat ia berada dibawah asuhan Halimah di kampungnya, Nabi mulai ikut menggeumbala kambing milik ibu asuhnya itu. Pada saat itu, Nabi ditemani oleh anak Halimah yang bernama Abdullah”.<sup>49</sup>

##### 5) Kemandirian (11-12 tahun)

Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan. Proses pendidikan ini ditandai dengan: jika usia 10 tahun belum mau sholat maka pukullah; dan pisahkan tempat tidurnya dari orangtuanya.

---

<sup>49</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, 25.

Kemandirian berarti anak sudah mampu membedakan mana baik dan buruk. Contohnya, ketika ada anak yang sedang yang sedang bermain bersama teman-temannya tiba-tiba ada salah seorang anak memetik dan mengambil tanaman tetangga yang dirawat baik itu daun atau bunganya untuk dijadikan mainan dan ketika bermain mainan milik teman mau dibawa pulang. Kemudian secara spontan ada anak yang mengingatkan dan berkata: *“Hey, tidak boleh memetik tanaman orang dan tidak boleh membawa pulang mainan itu tanpa seizin yang punya, itu perbuatan dosa dan itu bukan hak kamu..”* kalimat ini menunjukkan bahwa anak tersebut sudah memiliki kemampuan membedakan mana yang benar dan salah.

Pada fase kemandirian ini anak sudah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, dan sekaligus memahami konsekuensi risiko jika melanggar aturan.

#### 6) Bermasyarakat (13 tahun keatas)

Pada tahap ini, anak dipandang sudah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Begitupun hal ini, anak sudah siap bergaul dimasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Jadi setidaknya, ada dua nilai penting

yang dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, seperti integritas dan kemampuan beradaptasi.

Sejarah menunjukkan ketika Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya ismail, dan pada saat itu Ismail berusia 13 tahun. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. Bahwa ia (Ismail) telah mencapai usia 13 tahun.<sup>50</sup>

Namun meskipun dalam klasifikasi tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang sudah dipaparkan, mungkin ideal batasan usia penerapan nilai-nilai pendidikan karakter ini sesuai seperti yang sudah dijelaskan. Akan tetapi, menurut penulis nilai-nilai karakter tersebut dapat juga diterapkan secara bersamaan dan berbarengan dimulai ketika anak sejak berusia 4-5 tahun atau ketika anak sudah duduk di sekolah tingkat taman kanak-kanak karena pada usia tersebut sudah mulai mengenal, berinteraksi dan berbaur dengan lingkungan sekitar. Seperti ketika anak sedang bermain oleh orang tua diingatkan bahwa anak tidak boleh mengambil tanaman tetangga yang dirawat dan dipetik untuk mainan; atau ketika bermain mainan temannya tidak boleh dibawa pulang karena itu milik temannya dan bukan haknya, dan

---

<sup>50</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 27.

mulai diajarkan berperilaku jujur; kemudian usahakan membatasi waktu bermain anak misalnya, selepas waktu magrib anak sudah tidak boleh bermain diluar rumah dan alihkan waktu senggang anak mulai menjelang malam hari selepas sholat maghrib untuk mendampingi anak belajar baik itu belajar agama maupun belajar pelajaran umum lainnya, dan setelah itu biasakan bercengkrama dengan keluarga seperti setelah makan malam duduk santai bersama anak untuk mendengarkan cerita aktifitas mereka ketika diluar rumah seharian baik itu ketika belajar disekolah maupun ketika bermain dengan teman-temanya. Jangan biasakan anak tidur terlalu larut malam dan usahakan pada jam 5 pagi untuk membangunkan anak agar melaksanakan sholat shubuh.

Beragam kegiatan ini ditujukan selain melatih kejujuran, dan kemandirian, secara tidak langsung juga melatih dan memunculkan sikap bertanggung jawab anak karena ketika sikap tanggung jawab tersebut telah muncul dan telah tertanam dalam diri, secara otomatis nilai-nilai karakter yang lain pun akan muncul dan ada dalam diri anak tersebut. Jadi tahapan-tahapan pendidikan karakter ini bisa dilakukan dengan baik, dan akan terjaga karena telah memiliki sikap tanggung jawab tersebut.

Kemudian pendidikan karakter ini harus terus diterapkan hingga anak usia 13 tahun (seperti dalam tahap kemandirian) hingga pada tingkat usia berikutnya (seperti anak mulai tumbuh remaja dan menjelang dewasa) itu tinggal menyempurnakan dan mengembangkan. Supaya kelak anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan mampu memahami kehidupan dengan penuh rasa tanggung jawab. Intinya, agar anak dapat mengetahui mana batasan-batasan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukannya.

## **5. Langkah-Langkah Penerapan Pendidikan Karakter**

Dalam memberikan pendidikan karakter agar dapat membentuk pribadi anak yang mulia serta bertanggung jawab kita dapat menerapkan tiga tahapan strategi yang harus dilalui diantaranya yaitu:<sup>51</sup>

### **a. Moral Knowing/Learning to Know**

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter.

Dalam tahapan ini, tujuan diorientasikan pada pengetahuan terhadap nilai-nilai terlebih dahulu. Pada tahapan ini anak

---

<sup>51</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 112-114.

diharapkan mampu; 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia serta akhlak tercela serta nilai-nilai karakter; 2) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya sikap tanggung jawab dalam kehidupan; 3) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. Sebagai figur teladan memiliki pribadi yang mulia melalui hadis-hadis dan sunahnya.

b. Moral Loving/Moral Feeling

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai pribadi mulia dan sikap tanggung jawab. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru dan orang tua adalah dimensi emosional anak, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio, dan logika. Guru maupun orang tua harus menyentuh emosi anak sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan sehingga anak mampu berkata kepada dirinya sendiri, “Iya, saya harus seperti itu...” atau “saya perlu mempraktikkan akhlak dan pribadi ini...” untuk mencapai tahapan ini guru bisa menerapkannya dengan modelling, kisah-kisah menyentuh, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun anak diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

c. Moral Doing/Learning to do

Inilah puncak keberhasilan dalam pembentukan pribadi anak, anak mempraktikkan nilai-nilai pendidikan karakter itu dalam perilakunya sehari-hari. Anak menjadi semakin jujur, sopan dan santun, dapat dipercaya (amanah), disiplin dan mandiri, sungguh-sungguh, peduli, toleransi, adil, dan seterusnya. Sehingga dengan munculnya semua sikap tersebut, membuktikan bahwa telah tercemin dan melekat pembentukannya sikap tanggung jawab pada diri anak tersebut.

## **6. Kesalahan Yang Harus Dihindari Dalam Pembentukan Karakter**

Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, ada beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh pendidik baik orang tua maupun guru dalam mendidik anak diantaranya yaitu:<sup>52</sup>

- a. Ucapan pendidik tidak sesuai dengan perbuatannya.

Tindakan yang bertentangan tersebut akan berpengaruh buruk terhadap mental dan perilaku anak. Allah SWT, mencela perbuatan yang tidak sesuai dengan ucapan sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut.

---

<sup>52</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 175-184.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ

اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?, (Itu) sangatlah dibenci disisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaff: 2-3)<sup>53</sup>

- b. Perbedaan pendapat kedua orang tua dalam mendidik anak.
- c. Membiarkan anak jadi korban media. Berikut beberapa media yang biasa digunakan oleh anak. Diantaranya yaitu; a) Televisi b) Gadget
- d. Menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada pembantu
- e. Menampakkan kelemahan dalam mendidik anak
- f. Berlebihan dalam memberi hukuman
- g. Berusaha mengekang anak secara berlebihan
- h. Mendidik anak tidak peraya diri dan merendahkan pribadinya

Selanjutnya penulis menambahkan bahwa adanya orang tua maupun guru itu sendiri yang tanpa sepengetahuannya kurang peduli

---

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 551.

terhadap anak didiknya. Sehingga penerapan pendidikan tidak berjalan secara efektif.

## **7. Keterpaduan Dalam Penerapan Pendidikan Karakter**

Keterpaduan penerapan pendidikan karakter dengan memanfaatkan serta melibatkan keluarga dan lingkungan-lingkungan tertentu, dipandang sangat perlu secara konseptual maupun operasional sebagai berikut:

Karakteristik yang paling menonjol dalam organisasi tujuan-tujuan yang diwujudkan dalam pendidikan karakter bersifat developmental, kompetensi-kompetensi itu tidak dapat dikembangkan dalam waktu dan lingkungan belajar yang singkat dan terbatas. Melainkan harus dikembangkan secara kontinu dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun upaya untuk mensistensis dan internalisasi nilai-nilai religius ada menjadi suatu sistem nilai yang mantap dan mendalam, sehingga benar-benar menjadi sesuatu yang dipedomani dalam kehidupan sehari-hari perlu memperhatikan prinsip-prinsip: kontinuitas, relevansi, dan efektifitas.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 152-159.